

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Persepsi

a) Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan inderanya agar dapat memberi arti bagi lingkungannya. Setiap orang memiliki persepsi tentang apa yang mereka lihat, lihat, dan rasakan. Persepsi artinya menentukan apa yang akan dilakukan seseorang untuk mengatasi berbagai kepentingan, baik untuk dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat tempat ia berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan orang lain. Persepsi yang dihasilkan dari berpikir kritis kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda dari setiap orang meskipun objek yang dilihat sama (Rahmadani, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Persepsi memiliki dua arti yaitu yang pertama persepsi sendiri yang artinya tanggapan atau penerimaan langsung sesuatu dan yang kedua persepsi diartikan sebagai cara seseorang untuk menilai sesuatu atau mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (KBBI, n.d.).

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas bahwa pada hakikatnya persepsi adalah merupakan suatu proses manusia dalam menerima stimulus atau rasangan dari luar yang di terima oleh indra tentang fenomena atau kejadian kemudian menghasilkan cara pandang untuk lingkungan sekitarnya. Didalam lingkungannya setiap individu akan menstimulus apa yang dilihatnya melalui indra penglihatannya lalu memprosesnya kedalam otak lalu akan muncullah sebuah makna atau arti mengenai hal yang telah dipikirkannya tersebut dan hal tersebutlah yang disebut persepsi. Proses tersebut disebut proses kognitif yang telah terjadi pada setiap individu terhadap lingkungannya dengan bantuan dari paca indranya (Khafiyah, 2019).

b) Jenis-jenis Persepsi

Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap objek lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia memang lebih sulit dan sangat kompleks karena manusia memiliki sifat yang dinamis (Deddy, 2015). Jenis-jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal maupun nonverbal. Manusia akan lebih

efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.

- 2) Persepsi terhadap objek yang menanggapi sifat-sifat luar, yaitu manusia akan menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- 3) objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

Persepsi manusia atau sosial adalah suatu proses menangkap objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang di alami di lingkungan (Majid, 2019). Ada beberapa prinsip mengenai persepsi sosial, yaitu:

- 1) persepsi berdasarkan pada pengamalan yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek dan kejadian atau reaksi mereka terhadap hal-hal yang mereka alami dan pembelajaran masa lalu mereka, objek atau kejadian yang sama.
- 2) Persepsi bersifat aktif yaitu manusia akan mendapatkan rangsangan indrawi.

- 3) Persepsi bersifat dugaan yaitu terjadi karena informasi yang kita peroleh tentang objek tidak lengkap, sehingga proses persepsi bersifat dugaan.
- 4) Persepsi bersifat evaluatif yaitu apa yang kita persepsikan adalah sesuatu yang benar-benar nyata, namun terkadang indra dan persepsi kita menipu sehingga kita juga meragukan seberapa dekat persepsi kita dengan kenyataan yang sebenarnya.
- 5) Persepsi bersifat kontekstual yaitu merupakan suatu pengaruh yang paling kuat ketika kita melihat seseorang atau objek dan suatu kejadian, konteks rangsangan akan sangat mempengaruhi struktur kognitif.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya persepsi adalah sebagai berikut (Rakhmat, 2011), yaitu:

1) Faktor-faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Termasuk yang disebut faktor pribadi. Krech dan Crutchfield merumuskan bahwa persepsi bersifat selektif secara fungsional, artinya objek yang ditekankan dalam persepsi biasanya adalah objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

2) Faktor-faktor struktural

Faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu. Lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap sesuatu.

d) Persepsi COVID-19

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus Corona bersifat zoonosis (menular antara hewan dan manusia). Tanda dan gejala umum orang yang terinfeksi COVID-19 antara lain memiliki gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata adalah 5-6 hari dengan masa inkubasi terlama adalah 14 hari. Bahkan dalam kasus COVID-19 yang parah dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian.

Persepsi risiko bahwa COVID-19 dapat menimbulkan gangguan kesehatan, mempengaruhi kondisi ekonomi bahkan kematian sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan atau mematuhi protokol kesehatan. Hasil penelitian (Carlucci et al., 2020) Menunjukkan bahwa individu yang telah mengalami risiko, kecemasan, dan risiko kerentanan untuk tertular COVID-19 ternyata secara

signifikan lebih mungkin untuk mematuhi pedoman karantina selama pandemi. Penelitian (Leppin & Aro, 2009) juga menunjukkan bahwa dalam konteks penyakit seperti pandemi pernapasan, pandemi influenza, persepsi risiko terkait dengan perilaku protektif seperti sering mencuci tangan dan menghindari jabat tangan dengan orang lain.

Persepsi terhadap risiko virus COVID-19 dapat menjadi penentu utama pengetahuan masyarakat untuk terlibat dalam perilaku perlindungan kesehatan yang dalam hal ini adalah protokol kesehatan. Individu yang memiliki persepsi bahwa COVID-19 dapat menimbulkan dampak bagi masyarakat, baik dari segi kesehatan fisik, mental dan ekonomi bahkan kematian, masyarakat akan lebih patuh terhadap protokol kesehatan dan berperilaku sesuai dengan anjuran pemerintah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Arini, 2016) yang menunjukkan bahwa risiko yang dirasakan secara signifikan terkait dengan perilaku kesehatan positif dan negatif. Perilaku kesehatan positif ini ditunjukkan, seperti kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang merupakan salah satu upaya pencegahan penularan virus COVID-19. Persepsi risiko setiap individu tentunya akan berbeda-beda.

e) Persepsi Tenaga Kesehatan

Persepsi tenaga kesehatan terbentuk dari penginderaan yang baik melalui proses menerima rangsangan sehingga menghasilkan pemahaman, pemahaman, dan interpretasi yang baik (Arsabani & Hadianti, 2019). Tenaga kesehatan yang memiliki persepsi bahwa mereka mempunyai risiko terinfeksi yang tinggi terhadap terpaparnya virus, maka akan lebih sadar dalam mematuhi protokol kesehatan COVID-19 (Alta et al., 2020).

Fasilitas Pelayanan kesehatan di instansi kesehatan merupakan salah satu sektor pelayanan utama yang wajib untuk menerapkan kebijakan physical distancing dalam melaksanakan pelayanan kesehatan. Adanya kebijakan mengenai physical distancing sangat penting dan efektif dalam memutus penyebaran COVID-19, mengurangi jumlah kematian akibat COVID-19, dan mencegah terjadinya kelelahan pada tenaga kesehatan akibat banyaknya pasien yang terkonfirmasi COVID-19. (Dreher et al., 2020). Pengetahuan, sikap, dan perilaku positif terhadap physical distancing merupakan cara untuk mengendalikan atau mencegah penyebaran virus di masa pandemi (Yanti et al., 2020). Pemahaman yang baik tentang virus COVID-19 memberikan pengaruh secara langsung terhadap persepsi

ancaman dan tingkat risiko. Tingkat risiko atau ancaman yang akan memengaruhi niat berperilaku positif (Prasetyo et al., 2020).

2. Pencegahan Penularan COVID-19

a) Definisi COVID-19

Penyakit virus corona 2019 (Corona Virus Disease Covid-19) merupakan sebuah nama baru yang diberikan oleh World Health Organization (WHO) bagi pasien yang infeksi virus Novel Corona 2019. Virus ini pertama kali dilaporkan dari Kota Wuhan, Cina pada Akhir 2019 penyebaran terjadi dengan cepat dan membuat ancaman pandemi baru pada masyarakat seluruh dunia (Handayani et al., 2019). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini terjadi yang dimana pada hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini dan masih belum diketahui.

Dalam beberapa bulan terakhir, setelah wabah infeksi virus corona baru (COVID-19) pada 31 Desember 2019 di Wuhan (China), semakin banyak informasi yang di dapatkan dan kecemasan masyarakat yang berdampak pada kesehatan mental global. Sejak Desember 2019 Kota Wuhan di China menjadi sorotan karena meluasnya sindrom

pernafasan serta demam akibat pneumonia yang disebabkan oleh virus corona baru yang tidak di ketahui (Li et al., 2020). Kemungkinan terkait dengan pasar grosir makanan laut yang berada di wuhan (Chen et al., 2020).

b) Penularan COVID-19

Penularan COVID-19 pada tenaga kesehatan terjadi bukan karena tertular pasien, tetapi karena dari teman sejawat. Penularan antar sesama tenaga kesehatan karena kurang perhatian terhadap protokol kesehatan misalnya makan bersama ketika di luar shift kerja, selain itu juga menganggap teman sejawat bersih dari virus COVID-19. Perlu upaya menyadarkan bahwa penularan COVID-19 bisa dari mana saja. Berdasarkan bukti ilmiah penularan dari manusia ke manusia COVID-19 melalui droplet atau percikan batuk, bersin dan orang yang paling beresiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat. Penularan virus corona dapat melalui droplet atau air liur dari orang yang telah terkonfirmasi positif COVID-19. Pada saat orang yang terkonfirmasi positif tersebut mengalami gejala seperti batuk maka droplet atau air liur dapat mengenai mata, hidung ataupun mulut orang lain yang memiliki jarak minimal 1 meter dengan orang tersebut. Selain itu penyebaran virus juga dapat terjadi saat menyentuh

benda atau permukaan yang terkontaminasi virus COVID-19 kemudian menyentuh mulut, hidung, atau mata sebelum mencuci tangan. Bahkan virus Corona diperkirakan menyebar melalui kontak dekat dari orang ke orang meski pada Orang Tanpa Gejala (OTG). Masa inkubasi rata-rata 5 – 6 hari dan bisa mencapai hingga 14 hari (Kementrian Kesehatan, 2020).

c) Dampak COVID-19

Dampak dari wabah COVID-19 sangat mempengaruhi seluruh dunia, dan di Indonesia pada umumnya, khususnya yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur. Dampak penyebaran virus ini, berhubungan dengan berbagai macam aspek termasuk tenaga kesehatan. Dalam penanganan Covid-19, baik preventif maupun kuratif, tenaga kesehatan merupakan orang yang sangat beresiko tertular COVID-19 karena berinteraksi secara langsung pada pasien suspek terkonfirmasi COVID-19 dalam upayanya memberi pelayanan kesehatan, Dampak pandemi Covid-19 membuat beberapa tenaga kesehatan mengalami depresi, kelelahan, stres dan kecemasan perawat karena memiliki resiko tertular COVID-19, berisiko terkonfirmasi infeksi yang tinggi, alat pelindung diri (APD) yang tidak memadai, meningkatnya beban kerja, adanya umpan balik negatif dari pasien, stigma yang diterima dari masyarakat, perubahan gaya hidup,

karantina, dan kurangnya dukungan sosial dari keluarga (WHO, 2020).

d) Pencegahan Penularan Covid-19

Pencegahan COVID-19 dilakukan dengan memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Pemutusan rantai penyebaran dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan seperti kelengkapan (APD) yang dilihat dari masker medis, masker respirator (N95), pelindung mata, pelindung wajah dan apron, selain itu penerapan 5M dimana penerapan yang dinilai baik adalah memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan, hindari makan bersama dan hindari kerumayan (Irmayanti et al., 2021).

3. Tenaga Kesehatan Perawat

a) Definisi

Tenaga Kesehatan adalah orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan dan memiliki pengetahuan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memiliki jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Undang-undang & Daerah, 2014).

Menurut Pasal 1 angka 6 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, adalah setiap orang yang mengabdikan dirinya di bidang kesehatan dan memiliki

pengetahuan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai tenaga kesehatan. investasi untuk pengembangan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi (Achadiat et al., 2000).

b) Jenis-jenis tenaga kesehatan

Menurut Pasal 11 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Praktik Kedokteran menjelaskan bahwa tenaga kesehatan adalah orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu dengan memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan dikelompokkan menjadi beberapa yaitu:

1. Tenaga Medis yang terdiri atas dokter, dokter gigi, dokter spesialis, dan dokter gigi spesialis.
2. Psikologi Klinis adalah psikologi klinis.
3. Tenaga Keperawatan terdiri dari berbagai jenis perawat
4. Tenaga Kebidanan adalah bidan.

5. Tenaga Kefarmasian terdiri dari apoteker dan tenaga teknis kefarmasian
6. Tenaga Kesehatan Masyarakat terdiri dari tenaga epidemiologi kesehatan, tenaga promosi kesehatan dan ilmu perilaku, pembimbing kesehatan kerja, tenaga administrasi dan kebijakan kesehatan, tenaga biostatistik dan kependudukan, serta tenaga kesehatan reproduksi dan keluarga.
7. Tenaga Kesehatan Lingkungan terdiri dari tenaga sanitasi lingkungan, entomologi kesehatan, dan mikrobiologi kesehatan.
8. Tenaga Gizi terdiri dari nutrisisionis dan dietisien.
9. Tenaga Keterampilan Fisik yaitu terdiri dari fisioterapis, okupasi terapis, terapis wicara, dan akupunktur.
10. Tenaga Keteknisian Medis yaitu terdiri dari perekam medis dan informasi kesehatan, teknik kardiovaskuler, teknisi pelayanan darah, refraksionis optisien/optometris, teknisi gigi, penata anestesi, terapis gigi dan mulut, dan audiologis.
11. Tenaga Teknik Biomedika yaitu terdiri dari radiografer, elektromedis, ahli teknologi laboratorium medik, fisikawan medik, radioterapis, dan ortotik prostetik.

12. Tenaga Kesehatan Tradisional yaitu terdiri tenaga kesehatan tradisional ramuan dan tenaga kesehatan tradisional keterampilan.

Tenaga kesehatan merupakan salah satu unsur dimasyarakat dan pemerintahan yang sangat dibutuhkan perannya untuk tercapainya tujuan pembangunan Kesehatan yang optimal. Harapan masyarakat bila berhadapan dengan tenaga kesehatan adalah dapat memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah kesehatannya baik keluhan hal yang mendasar sampai hal-hal yang komplikasi ditanyakan kepada mereka (Presiden RI, 2014).

c) Macam-macam peran tenaga kesehatan

Peran adalah perilaku individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan sikap seseorang yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya.

Menurut potter dan perry macam-macam peran tenaga kesehatan yaitu (Potter et al., 2010).

1.) Sebagai komunikator

Komunikator yaitu orang yang memberikan informasi kepada orang yang menerimanya.

2.) Sebagai motivator

Motivator yaitu orang yang memberikan motivasi kepada orang lain. Sementara motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak agar mencapai suatu tujuan tertentu dan hasil dari dorongan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dilakukan.

3.) Sebagai fasilitator

Fasilitator yaitu orang atau badan yang memberikan kemudahan dalam menyediakan fasilitas bagi orang lain yang membutuhkan.

4.) Sebagai konselor

Konselor yaitu orang yang memberikan bantuan kepada orang lain dalam membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta-fakta, harapan, dan kebutuhan.

d) Tenaga kesehatan perawat

Menurut Permenkes No.HK.02.02/Menkes/148/1/2010, perawat merupakan seseorang yang telah lulus dalam pendidikan perawat baik di dalam negeri maupun di luar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan, berupa

pelayanan biopsiko-sosio-spiritual yang menyeluruh, ditujukan kepada individu, keluarga dan masyarakat, baik yang sakit maupun yang sehat, yang meliputi siklus hidup manusia. (Wirentanus, 2019).

e) Peran Perawat

Dalam melaksanakan keperawatan, menurut Hidayat (2014) perawat memiliki peran dan fungsi sebagai perawat sebagai berikut (Harefa, 2019).

1) Pemberian Perawatan

Memberikan pelayanan keperawatan, sebagai seorang perawat, pemberian pelayanan keperawatan adalah dengan memenuhi kebutuhan mengasah, merawat dan mengayomi masyarakat. Contoh pemberian asuhan keperawatan meliputi tindakan yang membantu klien secara fisik dan psikis dengan tetap menjaga harkat dan martabat pasien.

2) Sebagai advocat keluarga

Selain menjalankan tugas pokok dalam merawat, perawat juga mampu berperan sebagai advokat keluarga yaitu pembela keluarga dalam beberapa hal, seperti dalam menentukan hak-haknya sebagai pasien. Dalam peran ini, perawat dapat mewakili kebutuhan dan harapan pasien kepada tenaga kesehatan lain, seperti menyampaikan

keinginan pasien mengenai informasi tentang penyakitnya yang diketahui dokter.

3) Pencegahan penyakit

Upaya pencegahan merupakan bagian dari bentuk pelayanan keperawatan sehingga setiap melakukan asuhan keperawatan yaitu harus selalu mengutamakan tindakan preventif terhadap timbulnya masalah baru akibat penyakit atau masalah yang diderita. Salah satu contoh yang paling signifikan adalah keselamatan, karena setiap kelompok usia berisiko mengalami jenis cedera tertentu, pendidikan pencegahan pada pasien dapat membantu mencegah banyak cedera, sehingga secara signifikan mengurangi tingkat kecacatan permanen.

4) Kolaborasi

Kolaborasi merupakan tindakan kerjasama dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh perawat dengan tenaga kesehatan lainnya. Pelayanan keperawatan pada pasien tidak dilakukan secara mandiri oleh tenaga keperawatan akan tetapi harus melibatkan tenaga kesehatan lain seperti dokter, ahli gizi, psikolog dan lain-lain, mengingat pasien merupakan individu yang kompleks yang memerlukan perhatian dalam perkembangannya.

4. Instansi Kesehatan Rumah Sakit

a) Definisi

Instansi kesehatan atau rumah sakit adalah instansi pelayanan kesehatan yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan, pemulihan dan pengobatan masyarakat perorangan maupun kelompok. Termasuk didalamnya rumah sakit, puskesmas, pelayanan kesehatan ibu dan anak, klinik bersalin, klinik dokter praktik dan lain-lain. Pertumbuhan instansi pelayanan kesehatan seperti rumah sakit di Indonesia sangat pesat (Syahrul et al., 2020).

Instansi rumah sakit yang fungsi utamanya yakni memberikan pelayanan kepada pasien. Pelayanan tersebut merupakan diagnostik dan terapeutik untuk berbagai penyakit dan masalah kesehatan baik yang bersifat bedah maupun non bedah. Fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan mampu memberikan pelayanan yang efektif, efisien dan memberikan informasi kesehatan yang baik bagi masyarakat. Setiap masyarakat yang menggunakan pelayanan kesehatan selalu berharap agar pelayanan yang diberikan oleh pihak rumah sakit, baik rumah sakit pemerintah ataupun rumah sakit milik swasta bisa memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan bagi seluruh pengguna pelayanan kesehatan yang menggunakannya. Pelanggan atau pasien

menginginkan fasilitas yang baik dari rumah sakit, keramahan para petugas pelayan kesehatan rumah sakit, ketanggapan petugas, kemampuan petugas, serta kesungguhan para petugas rumah sakit. Oleh sebab itu, pihak rumah sakit dituntut agar selalu berusaha meningkatkan pelayanan kepada pelanggan atau pasien yang berkunjung agar dapat terciptanya kualitas pelayanan rumah sakit yang baik dan memuaskan. Sebuah instansi rumah sakit harus mampu memberi pelayanan yang berkualitas berdasarkan standar yang sudah ditentukan dan terjangkau oleh masyarakat (Cecep Triwibowo et al., 2016).

b) Tugas Dan Fungsi Rumah Sakit

Berdasarkan Undang-undang No. 44 Tahun 2009 (Indonesia, 2009) dijelaskan bahwa tugas rumah sakit yakni memberikan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Sedangkan fungsi dari rumah sakit yakni sebagai berikut:

- 3) Memberikan pelayanan pengobatan serta pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit yang telah ditetapkan.
- 4) memberikan pendidikan serta pelatihan kepada seluruh sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam memeberikan pelayanan kesehatan.

- 5) Penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan.

B. Tinjauan Sudut Pandangan Islam

Semua yang terjadi di muka bumi ini merupakan ketentuan Allah SWT untuk menunjukkan kepada kita kebesaran-Nya dan supaya kita sebagai manusia tidak merasa angkuh dan sombong karena dengan musibah itu manusia menjadi tidak ada artinya dihadapan Allah SWT. Dalam Surat Al-Hadid (57) ayat 22 Allah SWT berfirman:

إِنَّ نَبْرَاهًا أَنْ قَبْلَ مَنْ كِتَابٍ فِي إِلَّا أَنْفُسِكُمْ فِي وَلَا مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ
يَسِيرَ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ

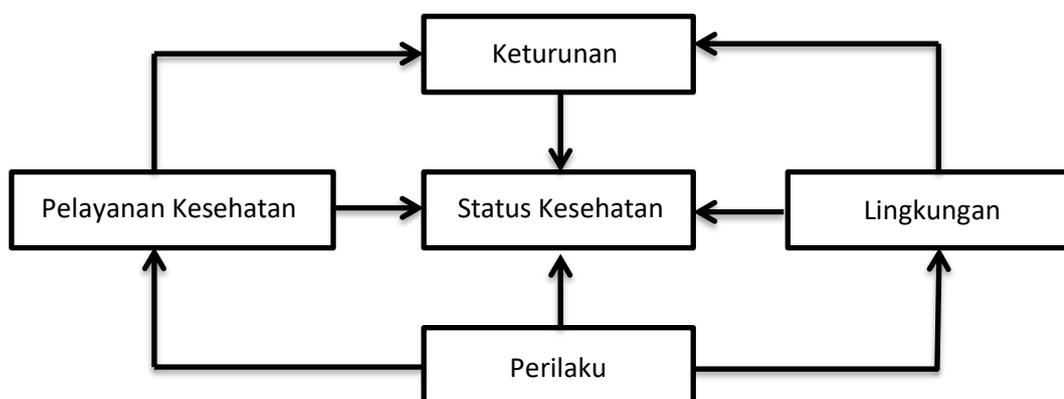
Tiada suatu bencanapun yang menimpa dibumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis didalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (QS. Al-Hadid: 22)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebelum Pandemi COVID-19, sebagian besar orang mungkin merasa bahagia, semuanya bisa dilakukan, semuanya bisa dikendalikan menggunakan teknologi penemuannya sendiri. Namun Allah SWT menurunkan musibah berupa virus yang sangat menular dan mematikan, manusia baru

sadar bahwa sesungguhnya mereka tidak ada artinya dibandingkan dengan kekuasaan dan kekuasaan Allah SWT. Mungkin ini salah satu pelajaran dari pandemi yang akan datang, yaitu untuk mengingatkan kita semua sebagai manusia bahwa kita adalah makhluk yang lemah dan terbatas sehingga kita tidak boleh sombong dan lupa untuk beribadah kepada Allah SWT. Semoga pandemi ini membuat kita semua semakin rajin beribadah dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, kita diminta untuk mengambil hikmah dari musibah yang menimpa manusia.

C. Kerangka Teori Penelitian

Menurut H.L Blum terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kesehatan, yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Dalam penelitian ini adalah konsep status kesehatan dari H.L Blum sebagai berikut:



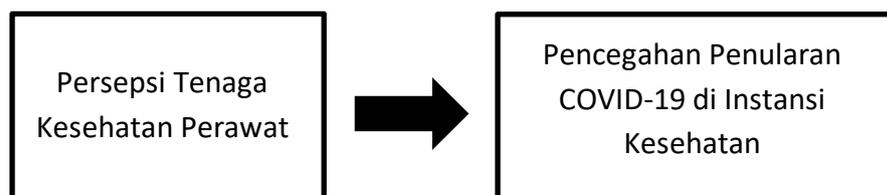
Gambar 2. 1. Kerangka Teori Hendrik L. Blum (1981)

Sumber: (Notoatmojo, 2007)

Menurut Hendrik L. Blum (1981) terdapat ada 4 faktor yang berpengaruh pada derajat kesehatan yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pada pelayanan kesehatan, dan faktor keturunan. Faktor lingkungan adalah yang paling besar dalam menentukan status kesehatan. Faktor yang kedua yaitu perilaku yang sangat mempengaruhi dalam hal pemahaman dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan. Faktor ketiga yaitu pelayanan kesehatan diantaranya adalah sumber daya manusia yang kompeten, siap siaga dalam hal melayani masyarakat, ketersediaan tenaga kesehatan dan tempat pelayanan kesehatan yang memadai. Faktor yang terakhir yaitu keturunan. Semua faktor akan saling berkaitan satu sama lain, apabila keempat faktor tersebut bersama-sama dengan kondisi yang baik maka akan tercapai status kesehatan yang optimal.

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan perumusan dari kerangka teori atau teori-teori yang mendukung penelitian tersebut.



Gambar 2. 2. Kerangka Konsep Penelitian

Persepsi pada tenaga kesehatan adalah cara seseorang menginterpretasikan atau mengerti pesan yang telah di proses oleh

sistem inderawi mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Variabel yang akan diteliti adalah dampak pandemi COVID-19 terhadap gambaran persepsi tenaga kesehatan yang diawali oleh tenaga kesehatan yang terpilih menjadi informan. Faktor-faktor yang ada dalam penelitian ini akan mempengaruhi serta berkembang secara luas seiring dengan data informasi yang diberikan oleh informan pada saat *in-depth interview*.